

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi khususnya teknologi informasi sekarang ini telah memberikan dampak positif dalam semua aspek kehidupan manusia termasuk juga aspek pendidikan. Pendidikan merupakan suatu masalah yang menarik untuk dibahas, karena melalui usaha pendidikan diharapkan tujuan pendidikan akan dapat tercapai. Untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi tersebut dituntut sumber daya yang handal dan mampu berkompetisi secara global, sehingga diperlukan keterampilan yang tinggi, pemikiran yang kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan kerja yang efektif. Cara berfikir seperti ini dapat dikembangkan melalui pendidikan Matematika, karena pendidikan Matematika merupakan salah satu fondasi dari kemampuan sains dan teknologi.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam dunia penting, karena dapat dilihat dari waktu jam pelajaran di sekolah yang lebih banyak dibandingkan pelajaran yang lainnya. Mengingat pentingnya Matematika perlu dilakukan suatu perencanaan dan perbaikan cara belajar yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Menumbuhkan generasi muda yang tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tidak boleh dibiarkan adanya anak-anak muda yang buta Matematika. Generasi muda harus dibiasakan mempelajari Matematika sehingga mampu dalam menghadapi masalah-masalah nyata.

Dibalik alasan tersebut ditemukan kesenjangan-kesenjangan sikap siswa dalam mempelajari Matematika diantaranya banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari Matematika karena dianggap sulit, mereka takut bertanya ketika ada materi yang tidak dimengerti, menakutkan. Bahkan sebagian dari mereka ada yang membencinya, sehingga Matematika dianggap sebagai momok yang menakutkan oleh mereka. Hal ini yang menyebabkan siswa menjadi takut (fobia) terhadap Matematika.

Selama ini Matematika dianggap pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa. Anggapan demikian tidak lepas dari persepsi yang berkembang dalam masyarakat tentang Matematika sebagai pelajaran yang sulit. Persepsi negatif itu ikut dibentuk oleh anggapan bahwa Matematika merupakan ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang sulit dan membingungkan, yang muncul atas pengalaman kurang menyenangkan ketika belajar Matematika di sekolah. Akibatnya pelajaran Matematika tidak dipandang secara obyektif lagi.

Kondisi seperti ini sering kali masih diperparah oleh sikap guru yang mengajarkan Matematika. Pelajaran Matematika sendiri sudah dianggap sulit, masih ditambah lagi guru yang mengajarkan Matematika sering kali berperilaku cepat marah, suka mencela, sering menghukum siswa, terlalu cepat dalam mengajar, membosankan dan monoton.

Ketakutan-ketakutan yang muncul terhadap Matematika tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, tetapi juga didukung oleh ketidak mampuan guru menciptakan situasi yang dapat membawa siswa tertarik pada Matematika. Di dalam kelas guru belum tentu mampu menciptakan situasi memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik dalam pelajaran Matematika bahkan menghambat terjadinya komunikasi itu.

Banyak fakta menunjukkan pada saat pembelajaran Matematika berlangsung, sebagian besar siswa kurang antusias menerimanya. Siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut, atau malu untuk mengemukakan pendapatnya maupun pertanyaan. Keadaan ini akan mengganggu kelancaran pembelajaran. Jika hal itu dibiarkan terus menerus sehingga menyebabkan siswa semakin mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami konsep-konsep yang ada dalam Matematika dan para guru juga akan mengalami kesulitan dalam membelajarkan siswa, karena pembelajaran cenderung satu arah.

Siswa dalam pembelajaran Matematika lebih bersifat pasif, yaitu siswa lebih banyak diam, kurang aktif dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Sikap enggan siswa dalam kegiatan belajar mengajar Matematika diartikan sebagai sikap yang tidak mau berusaha atau tidak ada kemauan untuk mengikuti pembelajaran Matematika di sekolah. Sedangkan sikap takut merupakan suatu sikap kurang percaya diri dari diri siswa tersebut, sehingga dapat menghambat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Salah satu yang diduga mempengaruhi kualitas pengajaran adalah variabel guru cukup beralasan. Mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pengajaran? Karena guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam pembelajaran. Sistem mengajar guru yang digunakan dalam pembelajaran juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dalam pembelajaran diperlukan suatu keahlian dan keterampilan tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran didepan kelas.

Memelajari Matematika berbeda dengan pelajaran lain yang bisa dipelajari dengan membaca dan menghafal saja. Untuk mempelajari Matematika selain dibutuhkan hafalan juga

diperlukan pemahaman, ketelitian dan latihan-latihan soal secara kontinyu. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk berani mengerjakan soal-soal latihan didepan kelas dengan bantuan guru.

Guru sebagai pengelola kelas mempunyai peran yang besar dan bertanggung jawab didalam proses pembelajaran. Sementara banyak siswa yang mengeluh dan kurang menyukai pelajaran Matematika. Hal ini disebabkan faktor pendidik yang menggunakan tehnik mengajar kurang optimal. Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada dititik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Berbagai penelitian menggunakan metode-metode pembelajaran yang inovatif masih kurang.

Menurut Hartono, dkk (1999) dalam sutama (2001 : 2), guru Matematika saat ini cenderung mengajar kurang bervariasi, latihan yang diberikan kepada siswa kurang bermakna dan umpan balik serta koreksi dari guru jarang diterapkan. Kesimpulan penelitian Suryanto (2001 : 3) tentang hambatan dalam mengajar Matematika diantaranya adalah (1) Masih kurangnya pengetahuan guru tentang pembukaan pelajaran Matematika, (2) sangat kurangnya pembelajaran pemecahan masalah, (3) masih banyak teknik bertanya tidak efektif, (4) lemahnya guru dalam pengendalian kelas, dan (5) adanya materi ajar yang belum dikuasai oleh guru. Lebih lanjut Suryanto menyimpulkan, bahwa hambatan dan faktor siswa dalam pembelajaran Matematika adalah (1) lemahnya kemampuan siswa, (2) kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru dan (3) kurangnya belajar. Kelemahan-kelemahan ini dapat dianggap sebagai kegagalan guru memotifasi siswa.

Selain faktor guru yang berpengaruh terhadap pembelajaran Matematika, bisa juga dari faktor siswa yang takut dalam mempelajari Matematika. Ketakutan siswa seperti ketakutan

bertanya, ketakutan mendapat tugas, ketakutan maju mengerjakan soal didepan kelas, dan ketakutan mengeluarkan ide yang muncul dari dalam diri siswa, serta keaktifan dan kreatifitas siswa dalam belajar Matematika masih sangat memprihatinkan dan perlu ditingkatkan kualitasnya.

Hal ini merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan bahwa siswa mengalami ketakutan (fobia) terhadap pelajaran Matematika, sehingga terjadilah kesulitan belajar bagi siswa. Kalangan pendidik menyadari bahwa proses pembelajaran Matematika akan lebih efektif dan bermakna jika siswa ikut berpartisipasi aktif. Dalam berpartisipasi akan mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dari aktifitas yang dilakukan.

Uraian diatas memberikan kenyataan bahwa didalam pembelajaran Matematika diperlukan optimalisasi tehnik guru mengajar. Sehingga ketakutan siswa dapat menurun dan lebih lanjut prestasi belajar dapat meningkat. Melalui optimalisasi tehnik guru mengajar diharapkan dapat meminimalkan ketakutan siswa dan meningkatkan prestasi belajar Matematika, sehingga akan berpengaruh terhadap tujuan belajar yang diharapkan.

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian yang diformulasikan dengan judul “ **Deskripsi Penyebab Siswa Takut Bertanya Pada Pelajaran Matematika**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru.
2. Kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran Matematika.

3. Keberanian siswa bertanya pelajaran Matematika masih rendah.
4. Kurangnya guru dalam menerapkan model pembelajaran

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini pada masalah: penyebab ketakutan siswa dalam bertanya di kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto Barat, Kab. Gorontalo.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab siswa takut bertanya khususnya pada pelajaran Matematika?
2. Bagaimana kegiatan yang dilakukan guru untuk meminimalisir ketakutan siswa dengan bertanya pada pelajaran Matematika?
3. Apakah ada kaitan antara ketakutan bertanya dengan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan perilaku belajar siswa dalam proses pembelajaran Matematika. Perilaku tersebut adalah ketakutan dan prestasi belajar siswa melalui optimalisasi tehnik guru mengajar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meminimalkan ketakutan siswa dalam bertanya terhadap Matematika melalui optimalisasi tehnik guru mengajar.

2. Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui optimalisasi teknik guru mengajar.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari sebuah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada tingkat teoritis kepada pembaca dan guru dalam meminimalkan ketakutan siswa terhadap Matematika dan meningkatkan prestasi belajar Matematika melalui optimalisasi teknik guru mengajar. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme guru untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam belajar Matematika.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata berupa langkah-langkah untuk mengatasi ketakutan siswa terhadap Matematika dan meningkatkan prestasi belajar siswa melalui optimalisasi teknik guru mengajar. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah.

- a. Bagi siswa : penelitian ini berguna untuk membantu menghilangkan ketakutan (fobia) terhadap Matematika pada diri mereka, sehingga prestasi belajarnya juga dapat meningkat tanpa ketakutan (fobia) berkepanjangan.
- b. Bagi guru : penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran dalam rangka meminimalkan ketakutan (fobia) siswa terhadap Matematika dan meningkatkan prestasi belajar Matematika.

- c. Bagi sekolah : hasil penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran Matematika.
- d. Bagi peneliti : memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian, dan dapat menjadi bahan bacaan bagi peneliti lain agar dapat menambah referensi pengetahuan yang nantinya kedepan bisa membantu peneliti lain dalam menyelesaikan penelitiannya.